

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini, remaja banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek kehidupannya. Remaja dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus dilaksanakan sebaik dan setepat mungkin.

Erikson (Adams & Gullota dalam Yusuf, 2002: 71) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang bahwa pada periode remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya?*

Erikson (Makmun, 1999: 91) juga menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.

Dibandingkan dengan fase-fase perkembangan lain, sebelum atau sesudahnya, masa remaja merupakan masa yang relatif lebih sulit dan penuh problem. Salah satu problem mereka ialah ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Dalam proses perkembangannya, remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian sosial. Selain itu, remaja pun dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian pribadi sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri, kemudian mengarahkan dirinya dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya. Kedua aspek inilah yang tercakup dalam proses penyesuaian diri.

Pada dasarnya setiap individu dibekali dengan potensi untuk melakukan penyesuaian diri. Namun ternyata salah satu permasalahan yang sering muncul pada masa remaja adalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri, seperti rendah diri, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok. Seringkali permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi di sekolah-sekolah. Fenomena tersebut hampir selalu penulis temukan ketika melakukan praktik bimbingan dan konseling di beberapa sekolah menengah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SMP Plus Assalaam Bandung dengan menggunakan angket Alat Ungkap Masalah (AUM) terhadap siswa kelas VIII tahun ajaran 2006/2007 mengindikasikan adanya ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah, seperti: 21% sukar menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan sekolah, 56% siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu, 34% siswa berkata dusta atau berbohong,

34% siswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru, 41% siswa kurang suka membaca buku pelajaran, 42% siswa mudah marah, 21% siswa merasa tidak diterima oleh orang lain, 23% siswa mengalami masalah dalam memilih teman akrab, dan lain-lain.

Fenomena penyesuaian diri yang salah pada remaja sering diberitakan dalam berbagai forum dan media dan dianggap semakin membahayakan, seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotika dan perilaku seksual yang tidak sah atau menyimpang menjadi fenomena mengerikan di kalangan remaja. Al-Ghifari (2001: 18) mengemukakan bahwa :

Pada tahun 1995-1996 tercatat lebih dari seratus orang pelajar meninggal akibat perkelahian atau tawuran, dan ketika pihak kepolisian merazia sekitar 250 orang pelajar ibu kota, hampir 50 % dari mereka membawa senjata tajam dalam berbagai bentuk.

Perilaku salah suai lainnya yang semakin meningkat, ialah penyalahgunaan obat-obatan dan penyimpangan perilaku seksual. Seperti yang dikemukakan oleh Boyke Dian (Al-Ghifari, 2001: 18) bahwa : ‘terdapat sekitar 6-20 % para siswa SMU dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks di luar nikah’. Tambunan (2001) mengemukakan bahwa :

Di Jakarta, pada tahun 2000 ditengarai ada lebih dari 166 SMTP dan 172 SLTA yang menjadi pusat peredaran narkotika dengan lebih dari 2000 siswa terlibat di dalamnya. Angka ini pun masih akan lebih besar, karena fenomena ini seperti gunung es, yaitu yang tampak hanya permukaannya saja dan sebagian besar yang lain belum terlihat. Diperkirakan setiap 1 penyalahguna narkotika yang dapat diidentifikasi, ada 10 orang lainnya yang belum ketahuan.

Bagi para praktisi, pengamat, pemerhati dan orang-orang yang peduli terhadap dunia pendidikan, kenyataan tersebut akan dirasakan begitu mengerikan. Sekolah yang semestinya merupakan lembaga yang memfasilitasi berkembangnya semua potensi siswa secara optimal, ternyata masih juga ditemukan perilaku-perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab.

Perbuatan-perbuatan nakal tersebut menunjukkan adanya ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri yang sehat. J.P Chaplin (Kartono, 2001: 11) mendefinisikan penyesuaian sebagai : (1) variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan, dan (2) menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial yang ada di lingkungan tempat ia hidup.

Selanjutnya Alexander Schneiders (Yusuf, 2002: 11) mengemukakan bahwa :

Penyesuaian itu dapat diartikan sebagai proses individu dalam merespon sesuatu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik; dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) masyarakat.

Mustafa Fahmi (a.b. Darajat, 1977 : 41) Menjelaskan bahwa :

Pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah tingkah lakunya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan diri dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan di mana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penyesuaian diri selalu ditempatkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang tidak terlepas dari tuntutan norma, upaya mengatasi hambatan-hambatan dan pemeliharaan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Artinya, penyesuaian diri senantiasa meliputi penyesuaian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Pola penyesuaian diri merupakan suatu kondisi yang terbentuk pada diri manusia melalui interaksi dengan lingkungannya.

Di dalam hubungan individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain dan individu dengan lingkungannya, tidak akan terlepas dari adanya masalah serta sikap menghadapi masalah itu sendiri. Sikap dalam menghadapi masalah inilah yang berkaitan dengan pola penyesuaian diri. Kesehatan pribadi individu berpengaruh terhadap cara bagaimana dia menghadapi masalah sosial pribadinya. Individu yang mempunyai pola penyesuaian diri yang sehat cenderung menghadapi masalah dengan sikap realistis, rasional, dan obyektif serta dapat menjadikan pengalaman sebagai pelajaran untuk masa yang akan datang. Bahkan ketentraman hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh sikap dan cara dia menghadapi masalah hidup. Darajat (1980: 15) mengungkapkan bahwa :

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak bergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya; akan tetapi lebih bergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut.

Lebih jauh diungkapkan oleh Darajat (1980: 16) "...kesehatan mental yang terganggu dapat mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang...yaitu : perasaan, pikiran/kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan". Artinya kesehatan

pribadi atau penyesuaian diri seseorang berpengaruh terhadap keseluruhan kehidupan sosial pribadinya.

Jika individu gagal dalam memperoleh penyesuaian diri yang sehat, maka ia akan sampai pada situasi salahsuai. Gejala-gejala salahsuai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut dengan bentuk kelainan tingkah laku. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering tampak seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersifat bandel, mengisolasi diri dan sebagainya. Gejala-gejala semacam itu seringkali menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan mengganggu baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan. Mereka yang menunjukkan gejala-gejala kelainan tingkah laku mempunyai kecenderungan untuk gagal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut. Dalam hal ini sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala yang salahsuai. Sekolah hendaknya berfungsi sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk tercapainya penyesuaian yang baik.

Berkaitan dengan fungsi sekolah tersebut, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk membantu mengembangkan penyesuaian diri siswa disekolah. Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Seperti yang tertulis dalam Undang-

Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 Pasal 1 ayat (4) bahwa :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pemong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Apalagi tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan pola penyesuaian diri yang sehat dalam upaya memperoleh perkembangan diri yang optimal. Upaya bimbingan diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah professional.

Namun, kenyataan di lapangan, seringkali tidak seperti yang diharapkan. Sebagaimana sekolah yang penulis jadikan tempat penelitian yaitu SMP Plus Assalaam Bandung, bimbingan yang ada di sekolah belum optimal. Meskipun bimbingan sosial pribadi terkadang diberikan kepada siswa, namun itu hanya bersifat sewaktu-waktu, tidak terencana dan tersusun secara sistematis dan tidak

semua siswa mendapatkan layanan bimbingan sosial pribadi. Berdasarkan pengamatan penulis selama berada di sekolah tersebut, penulis mendapatkan perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan adanya kekurangmampuan dalam menyesuaikan diri seperti, pengerjaan tugas sekolah telat atau tidak sama sekali mengumpulkan tugas atau tugas dikerjakan secara asal-asalan, adanya kelompok-kelompok di beberapa kelas. Perilaku lainnya seperti kebiasaan mencontek, kesulitan konsentrasi, perasaan minder untuk bergaul dengan yang lebih pintar, dan kesulitan untuk menyelesaikan konflik dengan teman. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan program bimbingan sosial pribadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengambil judul : **“Program Bimbingan Sosial pribadi untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa SMP di Sekolah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka secara rinci masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Plus Assalaam Bandung di sekolah?
- b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Plus Assalaam Bandung?
- c. Program bimbingan sosial pribadi bagaimanakah yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Plus Assalaam Bandung di sekolah?

C. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Schneider (1964: 51) memberi definisi tentang penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai berikut.

“a process, involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustrations, and conflicts and to effect a degree of harmony these inner demand and those imposed on him by the objektive world in which he lives”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *adjustment* merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

Penyesuaian diri yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri yang normal di lingkungan sekolah yaitu seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya di sekolah secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya karena pada fenomena yang diangkat dalam penelitian ini terlihat kekurangmampuan remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Jika individu ingin mencapai kematangan dalam penyesuaian diri di lingkungannya, maka ia harus mampu: (1) terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, (2) terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, (3) terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa, (4) memiliki pertimbangan dan

pengarahan diri yang rasional, (5) belajar, (6) memanfaatkan pengalaman masa lalu, (7) bersikap objektif dan realistik.

Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada program bimbingan sosial pribadi sebagai salah satu faktor eksternal dari lingkungan sekolah yang dapat berperan dalam pembentukan penyesuaian diri. Tujuan pembatasan pada program bimbingan sosial pribadi karena bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, berupa program bimbingan sosial pribadi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang dapat diaplikasikan oleh guru pembimbing sekolah khususnya.

2. Batasan Kontekstual

Perumusan program ini dilakukan di SMP Plus Assalaam Bandung dengan fokus penelitian terhadap siswa kelas VIII tahun ajaran 2006/2007, dengan asumsi bahwa siswa kelas VIII menunjukkan perilaku-perilaku yang mengindikasikan adanya ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan suatu program bimbingan sosial pribadi yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Plus Assalaam Bandung di sekolah.
2. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Plus Assalaam Bandung.
3. Memperoleh gambaran tentang rumusan program bimbingan sosial pribadi yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa siswa kelas VIII SMP Plus Assalaam Bandung di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yaitu : (a) dapat mengetahui konsep tentang penyesuaian diri, (b) memiliki pengalaman dalam membuat sebuah program yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bekal penulis untuk diaplikasikan di lapangan.
2. Bagi sekolah yaitu memberikan program yang dapat diaplikasikan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian dirinya di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan pengembangan program bimbingan penyesuaian diri siswa.

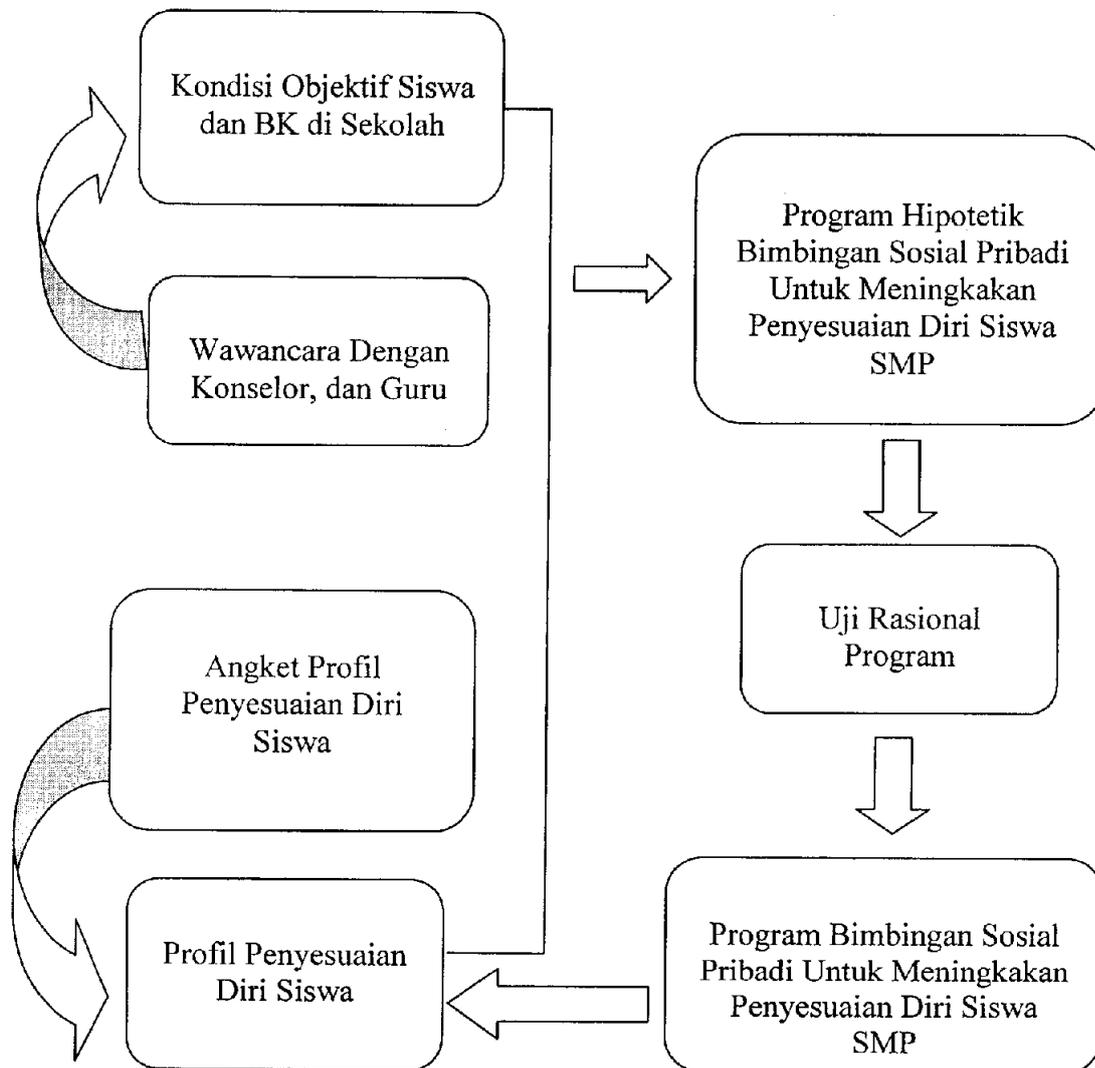
F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif-kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (analisis statistik) dalam bentuk data numerikal atau angka dan mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*) guna melengkapi penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik, akan tetapi berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, yang pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dalam konteks lingkungan yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisa dan mengambil suatu generalisasi mengenai profil penyesuaian diri siswa dan pelaksanaan program bimbingan yang ada di SMP Plus Assalaam Bandung. Kemudian hasil dari temuan data tersebut dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan program bimbingan sosial pribadi.

G. Desain Penelitian

Untuk menggambarkan proses penelitian secara keseluruhan, akan diilustrasikan dalam alur penelitian berikut ini.



Bagan 1.1
Alur Penelitian

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, sistematika penelitian.

BAB II KONSEP BIMBINGAN SOSIAL PRIBADI, PENYESUAIAN DIRI, DAN PROGRAM BIMBINGAN

Merupakan landasan teori mengenai konsep dasar bimbingan sosial pribadi, penyesuaian diri remaja dan program bimbingan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian, tempat dan subjek penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Meliputi deskripsi penyesuaian diri siswa di tempat penelitian yang dilengkapi dengan analisis terhadap hasil penelitian deskripsi tempat penelitian, deskripsi program bimbingan sosial pribadi tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan simpulan mengenai hasil penelitian dan rekomendasi

